



**PENGARUH TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
MANAGERIAL ABILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Dewa Ayu Mas Putriari Nusantari¹ Maria Mediatrix Ratna Sari² I Ketut Yadnyana³ Ni Putu Sri Harta Mimba⁴

Article history:

Submitted: 28 Januari 2022

Revised: 15 Februari 2022

Accepted: 20 Februari 2022

Keywords:

Firm Value;

Tax Avoidance;

Managerial Ability;

Abstract

This research was conducted on manufacturing companies listed on the IDX from 2015 to 2019 using secondary data namely the published financial statements of manufacturing companies. The method of determining the sample using purposive sampling technique, namely the type of sample selection with certain criteria, with the number of companies used as many as 168 companies. The data analysis technique used is panel data regression analysis. The implications of this research include two things which are theoretical implications and practical implications. Theoretical implications related to the contribution of this study to agency theory in which related to firm value, tax avoidance and managerial ability. The practical implications relate to the contribution of research to capital market participants regarding the factors that affect firm value which is tax avoidance and linking these variables to managerial ability in which explains management activities through the characteristic of managers. The results of the analysis show that tax avoidance has a negative effect on firm value, and managerial ability weakens the negative effect of tax avoidance on firm value of manufacturing companies listed on BEI.

Kata Kunci:

Nilai Perusahaan;

Tax Avoidance;

Managerial Ability;

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diterbitkan. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, dengan jumlah perusahaan yang digunakan sebanyak 168 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian ini pada teori agensi berkaitan dengan Nilai Perusahaan, *Tax Avoidance* dan *Managerial Ability*. Implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pelaku pasar modal mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *tax avoidance* dan mengaitkan kedua variabel tersebut dengan *managerial ability* yang menjelaskan aktivitas manajemen melalui karakteristik manajer. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta *managerial ability* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh negative *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email: putriarinussy@gmail.com

om

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan faktor fundamental dan perlu diketahui oleh para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menggambarkan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan, 2012). Tercapainya tujuan perusahaan tidak terlepas dari peranan orang-orang yang berkepentingan seperti para manajer yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting yang strategis dan perencanaan operasi perusahaan secara keseluruhan. Khususnya, dalam kondisi perubahan yang cepat dan persaingan ketat di lingkungan bisnis, beragam strategi manajemen yang ditetapkan oleh para manajer menentukan masa depan perusahaan dan itu memiliki efek penting pada nilai masa depan perusahaan.

Kondisi perubahan yang cepat dan persaingan yang ketat ini juga justru membuat perusahaan hanya fokus kepada kepentingan *shareholder*, yang secara langsung dianggap dapat memberikan kontribusi pada perusahaan melalui pengikutsertaan modal, dan mulai mengabaikan kepentingan *stakeholder*, dengan menganggap bahwa mereka tidak memberi kontribusi langsung pada perusahaan (Freeman, 1984), dan sudah menjadi tugas utama manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Grant, 1996). Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan yang berujung pada suatu keputusan keuangan yang diambil dan akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dimana hal itu berdampak pada nilai perusahaan (Fama & French, 1998).

Arus jasa, barang dan modal yang semakin tidak terbatas, yang merupakan tanda globalisasi secara tidak langsung mempengaruhi jumlah dan struktur penerimaan pajak di berbagai negara. Bagi perusahaan atau wajib pajak, globalisasi telah memungkinkan mereka untuk melakukan pengorganisasian bisnis dalam satu komando untuk tujuan optimalisasi nilai perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan meminimalkan segala macam biaya, termasuk biaya pajak (*tax expense*). Meminimalkan biaya pajak dapat dilakukan melalui upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dan tidak mengherankan upaya tersebut memunculkan kompetisi untuk menarik investasi ke dalam masing-masing yurisdiksi. Kompetisi untuk mendapatkan modal (*portfolio investment* maupun *foreign direct investment*) telah menekan berbagai negara untuk menurunkan tarif pajak korporasi (terutama di negara maju) ataupun pemberian insentif pajak (di negara berkembang) yang bertujuan untuk menghindari pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2019). Namun, kadangkala perusahaan sering kali melakukan hal tidak melakukan kajian hukum dengan berbagai cara melanggar hukum.

Munculnya kebijakan baru tidak luput dari kemunculan permasalahan baru dan itu akan menciptakan penyakit pada masyarakat dalam hal ini perusahaan. Sebagai contoh ketika ada pengampunan pajak (*tax amnesty*), kemungkinan kedepan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak atau bahkan muncul permasalahan lain diluar dugaan. Bagi negara berkembang, pilihan insentif pajak (*sunset policy* maupun *tax amnesty*) bukanlah sesuatu yang menjadi fokus perhatian karena wajib pajak akan berusaha membuat strategi baru lagi untuk menghadapi kebijakan tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebijakan *sunset policy* termasuk hal gagal untuk meningkatkan penerimaan negara, karena upaya perbaikan SPT dan penghapusan pajak tetap tidak berhasil meningkatkan penerimaan. Strategi perusahaan akan berubah menjadi menghindari beban pajak perusahaan. Jika implementasi pengampunan pajak terjadi, maka perusahaan atau wajib pajak akan berusaha untuk membuat perencanaan pajak (*tax planning*) baru, dengan cara untuk menghindari pembayaran pajak atau mengurangi beban pajak.

Tax avoidance dalam perusahaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk menekan pajak perusahaan (Dyrenge *et al.*, 2008). Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dilakukan dengan dalih bahwa tindakan ini merupakan sebuah tindakan yang tidak melanggar hukum, karena pada praktiknya, penghindaran pajak merupakan kegiatan pemanfaatan kelemahan-kelemahan hukum pajak tanpa melanggar hukum perpajakan yang ada dan hal ini dapat diartikan sebagai perpindahan kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan. Jika seperti itu dalihnya ditambah dengan asumsi bahwa tindakan *tax avoidance* tidak menimbulkan biaya lain dan tidak menimbulkan risiko terekspose, maka nilai perusahaan dapat meningkat sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat.

Di lain sisi, jika ditelusuri berdasarkan sudut pandang teori agensi, justru aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat menjadi sebuah tindakan yang merugikan. Aktivitas *tax avoidance* dapat memfasilitasi manajerial untuk melakukan tindakan *oportunisme* dengan memanipulasi laba atau penempatan sumber daya secara tidak sesuai serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga *tax avoidance* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Freiese *et al.*, 2006; dan Minnick *et al.*, 2010). Secara sederhana, perspektif ini menjelaskan bahwa manajer melakukan manipulasi laba dengan dalih mengurangi kewajiban pajak perusahaan yang mengakibatkan turunnya kandungan informasi pada laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa meskipun ada keuntungan bagi shareholder dari praktik *tax avoidance*, praktik tersebut juga menghasilkan biaya langsung yang meliputi biaya keterlibatan dalam *tax planning*, biaya proses pengadilan, dan hukuman serta biaya tidak langsung seperti biaya agensi, biaya dari kehilangan reputasi, dan biaya modal (M A Desai & Dharmapala, 2009; Graham, Hanlon, Shevlin, & Shroff, 2014; Hasan, Hoi, Wu, & Zhang, 2014). Selain itu, praktik ini juga berbahaya karena dapat meningkatkan risiko pajak perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2010). Manajer sebagai pihak agen perusahaan seharusnya mengetahui besarnya potensi biaya yang akan dikeluarkan sehingga dalam praktiknya nanti manajer juga mampu memperhitungkan antara potensi biaya yang muncul dengan manfaat yang dihasilkan, apakah manfaat yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang muncul, ataukah biaya akan lebih besar daripada manfaat yang dirasakan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penghindaran pajak dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian M. A. Desai & Dharmapala (2009) menunjukkan bahwa aktivitas penghindaran pajak tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. X. Chen, Hu, Wang, & Tang (2014); Abdul Wahab & Holland, (2012); Park, Ko, Jung, & Lee, (2016); X. Chen *et al.*, (2014) menemukan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wang (2011) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani & Martani (2012) menunjukkan bahwa penghindaran pajak jangka pendek berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak jangka panjang dan penghindaran pajak jangka panjang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penghindaran pajak jangka pendek tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang terkait dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak ini serta kaitannya dengan nilai perusahaan begitu menarik untuk kemudian diteliti kembali. Ketertarikan ini juga dikarenakan *grey area* dalam perpajakan di Indonesia menarik perusahaan untuk mau tidak mau melakukan perencanaan pajak yang salah satunya yaitu *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Aktivitas penghindaran pajak atau *tax avoidance* di Indonesia cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk membayar pajak yang masih rendah, tercermin dari angka *tax ratio* yang rendah, jauh lebih rendah dibandingkan negara lain di ASEAN seperti dikutip dalam Dirjen Pajak (2015) dan *metrotvnews.com*.

Selain itu, tingginya aktivitas penghindaran pajak di Indonesia juga disebabkan oleh peristiwa penyimpangan di Direktorat Jenderal Pajak yang mengakibatkan penggiringan opini wajib pajak dan tumbuhnya rasa kurang percaya masyarakat terhadap petugas pajak sehingga memboikot pembayaran pajak. Salah satu kasus yang cukup fenomenal yaitu kasus Gayus Tambunan.

Suatu perencanaan hingga pengambilan keputusan strategis atas berbagai strategi manajemen seperti perencanaan pajak melalui *tax avoidance* di lingkungan bisnis yang sangat ketat dan dinamis memerlukan peran manajer dan peran tersebut dapat dijalankan jika manajer memiliki kapabilitas atau kecakapan akan hal tersebut. Manajer yang cakap dianggap mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat. Salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan (Isnugrahadi & Kusuma, 2009). Kemampuan/kecakapan manajerial atau *managerial ability* merupakan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan secara efisien memanfaatkan sumber daya yang terbatas di seluruh operasi bisnis (P. Demerjian, Lev, & McVay, 2012). Manajer yang cakap mampu mengubah sumber daya menjadi pendapatan melalui operasional perusahaan dengan lebih efisien dan yang lebih sedikit terlibat dalam aktivitas *tax avoidance* dengan pertimbangan bahwa ada biaya yang signifikan yang muncul dan berasosiasi dengan aktivitas *tax avoidance* perusahaan (Francis *et al.*, 2013). Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Dyreng, Hanlon, & Maydew (2010) dan Hanlon & Heitzman (2010) bahwa eksekutif ataupun manajer secara individu memegang peranan penting dalam menentukan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dan pemahaman tentang faktor-faktor penentu strategi perencanaan pajak perusahaan dapat ditingkatkan dengan berfokus pada *managerial ability* atau kecakapan/kemampuan manajerial.

Berdasarkan hal tersebut dan didukung pula secara teoritis yaitu berdasarkan teori pengambilan keputusan serta secara empiris dari penelitian Park, Ko, Jung, & Lee (2016), peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian Park *et al.*, (2016) mengenai peran *managerial ability* dalam *tax avoidance* (bukti empiris di Korea) tersebut di Indonesia. *Managerial ability* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan. Penggunaan *managerial ability* sebagai variabel moderasi juga didukung oleh fakta bahwa beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti menduga bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan keduanya dan faktor itu adalah *managerial ability*. *Managerial ability* dihitung dengan menggunakan pendekatan *data envelopment analysis* (DEA) oleh P. Demerjian *et al.*, (2012). Penelitian P. Demerjian *et al.* (2012) tersebut menyediakan pengujian validitas komprehensif yang mendemonstrasikan pengukuran *managerial ability* lebih unggul dari pengukuran lainnya (*abnormal return*, kinerja, *tenure*, dan liputan media) yang berkaitan dengan menangkap bakat individu berdasarkan informasi akuntansi. Penelitian lain seperti Baik, Farber, & Lee (2011) dan P. R. Demerjian, Lev, Lewis, & McVay (2013) juga menggunakan pengukuran ini dan menemukan bahwa *managerial ability* secara positif berkaitan dengan perkiraan laba manajemen, kualitas laba, dan kinerja perusahaan. Pada akhirnya, penelitian ini secara empiris mencoba untuk menunjukkan bahwa *managerial ability* yang diperoleh setelah mengendalikan karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan strategi penghindaran pajak atau *tax avoidance* perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Adapaun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H₁: *Tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. H₂: *Managerial ability* memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website *www.idx.co.id*. Dimana waktu dari penelitian ini adalah tahun 2015 hingga tahun 2019.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Jumlah populasi sebanyak 802 unit pengamatan. Berdasarkan jumlah tersebut, sejumlah tertentu akan dipilih sebagai sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel. Model persamaan regresi yang akan diuji sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 \times X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y : Nilai perusahaan

α : Nilai konstanta

β_1 : Koefisien regresi *tax avoidance*

β_2 : Koefisien regresi interaksi antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan

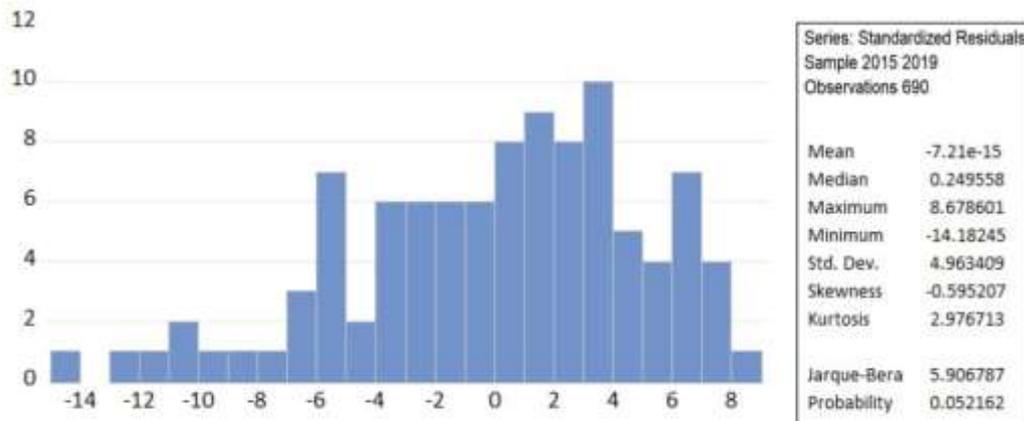
Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan pendekatan model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Setelah dilakukannya pengujian dengan teknik analisis regresi data panel maka hipotesis di uji dengan pengujian koefisien determinasi, uji statistik *t* dan uji statistik *F*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Standardized Residuals Sample Observations</i>
Mean	-7,21
Median	0,249
Maximum	8,679
Minimum	-14,182
Std. Dev.	4,963
Skewness	-0,595
Kurtosis	2,977
Jarque-Bera	5,907
Probability	0,052

Sumber: Data diolah, 2022



Sumber : Data diolah, 2022

Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 1. dan dapat dilihat pada Gambar 1. bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini dikarenakan karena nilai jarque-bera sebesar 5,907 dengan probabilitas yaitu 0,052 yang lebih besar dari alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1 (<i>Tax Avoidance</i>)	8.021,179	1,004707	1,004024
Z (<i>Managerial Ability</i>)	0,003610	1,047582	1,031427
X1_Z (<i>Moderasi</i>)	1,532395	1,035429	1,035329

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai VIF yang ditunjukkan dengan nilai dari *centered VIF* lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0,551234	<i>Mean dependent var</i>	67,79756
<i>Adjusted R-squared</i>	0,454376	<i>S.D. dependent var</i>	1.327,481
<i>S.E. of regression</i>	1.330,384	<i>Sum squared resid</i>	1,21
<i>F-statistic</i>	5,000916	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,005647
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000002		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. diperoleh nilai *durbin-watson stat* yaitu sebesar 2,005647 dengan tabel $du = 1,990$ dan $dl = 1,553$ ($4-dl = 2,447$). Berdasarkan kriteria uji autokorelasi dimana jika $du < d$ hitung $< 4-du$ diperoleh persamaan $1,990 < 2,005 < 2,447$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	85,38807	1,419466	60,15508	0,0000
<i>Tax Avoidance (X₁)</i>	2,366640	3,029773	0,781128	0,4350
Nilai Perusahaan (Y)	0,991881	0,000974	1.017,838	0,1235
<i>X₁_Z</i>	-0,002785	0,031120	-0,089505	0,9287

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *tax avoidance* sebesar 0,4350 dan interaksi *X₁_Z* sebesar 0,9287. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	1,983456	(137,548)	0,0000
<i>Cross-section Chi square</i>	277,463005	137	0,0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 6.
Hasil Uji Hausman

<i>Test summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section random</i>	0,071240	3	0,9950

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6., probabilitas pada *cross-section random* adalah sebesar 0,9950, di mana *p-value* lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak. Artinya model terbaik yang digunakan adalah *random effect model (REM)*.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	96,55558	1,066687	5,328743	0,0004
<i>X₁</i>	-0,915358	0,037126	3,010598	0,0015
<i>Z</i>	-0,000146	0,057874	3,002531	0,0480
<i>X₁_Z</i>	-0,061323	0,193777	3,051369	0,0090

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7. dapat dibuat suatu model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 96,55558 - 0,915358X_1 - 0,000146Z - 0,061323X_1_Z + \varepsilon$$

Interpretasi persamaan model regresi diatas adalah sebagai berikut: Konstanta (α) sebesar 96,55558 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen sebesar nol, maka nilai perusahaan bernilai positif 96,55558. Koefisien regresi (β_1) bernilai negatif 0,915358, hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu persen *tax avoidance*, mana nilai perusahaan akan menurun sebesar

0,915358, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi (β_2) bernilai negatif sebesar 0,000146. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu persen variabel *managerial ability* maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,000146, dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi tetap. Koefisien regresi (β_3) bernilai negatif sebesar 0,061323 merupakan koefisien interaksi antara *managerial ability* dan *tax avoidance* yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu persen variabel interaksi tersebut, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,061323, dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 8.
Hasil Uji Determinasi

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0,551234	<i>Mean dependent var</i>	67,79756
<i>Adjusted R-squared</i>	0,454376	<i>S.D. dependent var</i>	1.327,481
<i>S.E. of Regression</i>	1.330,384	<i>Sumsquared resid</i>	1,21
<i>F-statistic</i>	5,000916	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,005647
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000002		

Sumber: Data diolah, 2022

R-Squared menurut Tabel 8. dapat dilihat menunjukkan nilai 0,454376, berarti 45,4376% variabel independen *tax avoidance*, *managerial ability*, dan interaksi *tax avoidance* dengan *managerial ability* dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins-q pada model ini, sedangkan 54,5624% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilakukan pengujian dalam model pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan diperoleh koefisien regresi sebesar -0,915358 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0015. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Interaksi antara *tax avoidance* dengan *managerial ability* terhadap nilai perusahaan diperoleh koefisien regresi sebesar -0,061323 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0090. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya *managerial ability* memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh tingkat signifikansi/*prob. F. Statistic* sebesar 0,000002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian secara simultan seluruh variabel independen (*tax avoidance*, *managerial ability*, dan interaksi *managerial ability* dan *tax avoidance*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) atau dengan kata lain model penelitian ini layak digunakan untuk melakukan pembuktian atas hipotesis yang dibentuk.

Hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil variabel independen *tax avoidance* dengan probabilitas senilai 0,0015, signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga H_1 diterima. Dapat diartikan variabel *tax avoidance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan (*Tobins-q*).

Hubungan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan didasari pada teori agensi, dimana berdasarkan sudut pandang teori agensi, tidak hanya manfaat dari *tax avoidance* saja yang diperhitungkan, namun juga memperhitungkan biaya bukan pajak sebagai akibat dari aktivitas *tax avoidance* serta resiko-resiko seperti biaya langsung (waktu, tenaga kerja, dan sumber daya) yang dicadangkan untuk strategi pajak perusahaan, kemungkinan penyajian kembali laporan keuangan, resiko gugatan atas pencemaran nama baik perusahaan, resiko terinvestigasi oleh otoritas pajak dan biaya politik. Kemudian *tax avoidance* juga dapat menyebabkan konflik keagenan dimana pemegang saham dan manajer tidak selaras kepentingannya. Melihat berbagai resiko tersebut, hal tersebut berarti

tindakan *tax avoidance* yang seperti ini yang dapat menurunkan nilai perusahaan atau dengan kata lain *tax avoidance* berpengaruh negative terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safira Ristia Putri (2021) menganalisis pengaruh Tax avoidance, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen yang diukur menggunakan dividend payout ratio sebagai variabel moderasi dengan sampel perusahaan sektor manufaktur Indonesia periode 2017-2019 sebanyak 43 perusahaan dengan total pengamatan 129 sampel penelitian yang telah memenuhi persyaratan purposive sampling. Hasil yang diperoleh bahwa tax avoidance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap terhadap nilai perusahaan. Namun, untuk kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan untuk kebijakan dividen memperlemah pengaruh negatif yang dimiliki tax avoidance dan memperkuat hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian dari Park, Ko, Jung & Lee (2016) serta Chen *et al.* (2016) juga meneliti tentang *tax avoidance* & nilai perusahaan, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, disini *tax avoidance* meningkatkan biaya agensi dan menurunkan nilai perusahaan.

Sesuai dengan asumsi bahwa pajak dianggap sebagai beban, maka timbul keinginan untuk mengurangi pajak tersebut sama halnya seperti keinginan untuk mengurangi beban-beban yang lain (Mangoting, 1999). Perusahaan berusaha mengefisienkan beban pajak yang harus dibayar, karena semakin besar pajak yang harus dibayar maka akan semakin mengurangi laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Upaya perusahaan untuk dapat memperoleh jumlah laba yang diharapkan adalah dengan melakukan penyesuaian beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan kata lain, muncul tindakan konsekuensi manajerial perusahaan, khususnya adalah tindakan manajerial dengan strategi yang dibuat untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Strategi perusahaan untuk mengurangi atau menghindari pajak memang menguntungkan bagi pemegang saham namun merugikan bagi masyarakat, karena pajak digunakan sebagian untuk infrastruktur pemerintah dan program-program sosial.

Tindakan manajerial perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan ini disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu transaksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah hukum di suatu negara sehingga transaksi tersebut legal karena tidak melanggar hukum yang berlaku. Dilema yang terjadi di sini adalah pada saat pemerintah berusaha memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak, aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut merupakan tindakan yang legal namun bertentangan dengan tujuan pemerintah. Oleh karena itu, penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan persoalan yang rumit karena dari segi hukum merupakan transaksi yang legal namun pemerintah tidak menginginkan aktivitas tersebut.

Salah satu sumber dari modal perusahaan adalah melalui investor. Investor menginvestasikan asetnya kepada perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan mendapat keuntungan, investor melakukan seleksi terhadap perusahaan yang nantinya akan dipilih untuk menjadi tempat investasi. Untuk meyakinkan investor agar mau untuk berinvestasi di perusahaan, tentunya salah satu cara menunjukkan kualitas perusahaan adalah melalui laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, diharapkan dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Salah satu alat ukur untuk menilai suatu perusahaan adalah dengan memperhitungkan nilai perusahaan melalui laporan keuangan. Dengan memperhitungkan nilai perusahaan, beban pajak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi besarnya laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Oleh

sebab itu, manajemen perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk meminimalkan besaran beban pajak yang harus dibayar perusahaan agar laba perusahaan setelah pajak menjadi lebih tinggi.

Hasil uji t di dapatkan hasil dimana interaksi antara *tax avoidance* dengan *managerial ability* terhadap nilai perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0090. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya *managerial ability* memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Managerial ability memoderasi tindakan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan berdasarkan pada teori agensi yang erat kaitannya pada hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dan berujung pada ukuran kinerja. Ukuran kinerja seharusnya berkontribusi terhadap kekayaan *shareholder*. Logikanya manajer yang bertanggung jawab atas strategi dan perencanaan perusahaan dengan *managerial ability* yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang lingkungan bisnis dan industri perusahaannya beroperasi serta akan secara rasional dalam setiap pengambilan keputusannya. Manajer yang seperti itu merupakan manajer yang cenderung akan memaksimalkan output melalui efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Manajer yang seperti itu juga seharusnya mengetahui besarnya potensi biaya yang akan dikeluarkan dalam aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Manajer diharapkan mampu memperhitungkan antara potensi biaya yang muncul dengan manfaat yang dihasilkan, apakah manfaat yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang muncul, ataukah biaya akan lebih besar daripada manfaat yang dirasakan oleh perusahaan. Manajer yang cakap mampu mengubah sumber daya menjadi pendapatan melalui operasional perusahaan dengan lebih efisien dan yang lebih sedikit terlibat dalam aktivitas *tax avoidance* dengan pertimbangan bahwa ada biaya yang signifikan yang muncul dan berasosiasi dengan aktivitas *tax avoidance* perusahaan (Francis *et al.*, 2013).

Beberapa penelitian yang ada keterkaitannya dengan *managerial ability* dan *tax avoidance* dan mendukung hipotesis diatas sebagai berikut: Francis, Sun, & Wu (2013) meneliti tentang *managerial ability* dan *tax avoidance*, dimana *managerial ability* diukur menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Demerjian *et al.* (2012). Sedangkan untuk *tax avoidance* diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR). Peneliti menggunakan analisis *ordinary least square* untuk menguji hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai ukuran penghindaran pajak dan agresivitas pajak menunjukkan hasil yang kuat. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa pasar modal bereaksi kurang negatif terhadap berita *tax sheltering* perusahaan yang dipimpin oleh manajer yang lebih cakap daripada perusahaan yang dipimpin oleh manajer yang kurang cakap. Hasil penelitian ini menyarankan manajer yang lebih cakap, yang dapat membuat perusahaan mengubah sumber dayanya menjadi pendapatan melalui operasi normal perusahaan lebih efisien, investasi dan sedikit melakukan aktivitas *tax avoidance*, mengingat cost signifikan berkaitan dengan aktivitas *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: *Tax avoidance* yang gencar dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan dan sebaliknya, semakin perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*, maka semakin baik atau tinggi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. *Managerial ability* yang tinggi akan memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, jika kemampuan manajerial dalam hal ini manajer cukup dalam menganalisa resiko yang timbul dari

tindakan *tax avoidance* maka manajer lebih memilih untuk melakukan hal selain dari tindakan *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan pada bab sebelumnya, maka dapat diusulkan saran sebagai berikut: Penelitian berikutnya dapat menganalisis *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan guna memperoleh hasil yang lebih baik karena *tax avoidance* lebih terlihat jika diamati dalam jangka panjang. Penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, kedepannya penelitian bisa dikembangkan dengan mengamati perusahaan yang tidak *publish* laporan keuangan atau perusahaan yang tidak *go public*.

REFERENSI

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. (2012). Tax planning, corporate governance and equity value. *The British Accounting Review*, 44(2), 111–124. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.005>
- Aganyo, C. A. (2013). The effects of Corporate Tax Planning on Firm Value for Companies Listed at the Nairobi Securities Exchange. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ayers, B. C., Jiang, J. (Xuefeng), & Laplante, S. K. (2009). Taxable Income as a Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality. *Contemporary Accounting Research*, 26(1), 15–54. <https://doi.org/10.1506/car.26.1.1>
- Baik, B., Farber, D. B., & Lee, S. S. (2011). CEO ability and management earnings forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1645–1668. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01091.x>
- Chasbiandani, T., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi 15*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies. *Institutions and Economies*, 8(3), 61–83.
- Demerjian, P., Lev, B., & McVay, S. (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58(7), 1229–1248. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1487>
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *Accounting Review*, 88(2), 463–498. <https://doi.org/10.2308/accr-50318>
- Desai, M. a., & Dharmapala, D. (2008). Taxation and Corporate Governance : An Economic Approach. In: Schon, W. (Ed.), *Tax and Corporate Governance*. Springer-Verlag, Berlin, June, 13–30. https://doi.org/10.1007/978-3-540-77276-7_3
- Desai, M., & Dharmapala, D. (2009). Corporate tax avoidance and firm value. *Review of Economics and Statistics*, 91(August), 537–546.
- Desai, M A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate tax avoidance and firm value. *Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Desai, Mihir A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Desai, Mihir A., Dyck, A., & Zingales, L. (2007). Theft and taxes. *Journal of Financial Economics*, 84(3), 591–623. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.05.005>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1998). Value versus growth: The international evidence. *Journal of Finance*, 53(6), 1975–1999. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00080>
- Francis, B., Sun, X., & Wu, Q. (2013). Managerial Ability and Tax Avoidance. *Social Science Research Network*, SSRN23486, 1–56. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2348695>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Graham, J. R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. (2014). Incentives for Tax Planning and Avoidance:

- Evidence from the field. *Accounting Review*, 89(3), 991–1023. <https://doi.org/10.2308/accr-50678>
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.09.002>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jaccco.2010.09.002>
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2), 126–141. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Hasan, I., Hoi, C. K. (Stan), Wu, Q., & Zhang, H. (2014). Beauty is in the eye of the beholder: The effect of corporate tax avoidance on the cost of bank loans. *Journal of Financial Economics*, 113(1), 109–130. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.03.004>
- Heitzman, S., & Ogneva, M. (2015). *Corporate Tax Planning and Stock Returns*. 0–42.
- Isnugrahadi, I., & Kusuma, I. W. (2009). Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 1–25.
- Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (1990). Performance pay and top-management incentives. *Journal of Political Economy*, 98(2), 225–264. <https://doi.org/10.1086/261677>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/doi:10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ko, C. Y., Park, J., & Jung, H. (2014). Does the ability of managers affect the firm's tax avoidance? *Information (Japan)*, 17(7A), 2961–2966.
- Koester, A., Shevlin, T., & Wangerin, D. (2017). The Role of Managerial Ability in Corporate Tax Avoidance. *Management Science*, 63(10), 3285–3310. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2016.2510>
- Lestari, N., & Wardhani, R. (2015). The effect of the tax planning to firm value with moderating board diversity. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(1), 315–323. <https://doi.org/10.1506/car.26.1.1>
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking and Finance*, 35(2), 456–470. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.08.021>
- Murphy, K. (2004). Aggressive tax planning: Differentiating those playing the game from those who don't. *Journal of Economic Psychology*, 25(3), 307–329. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(03\)00011-4](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(03)00011-4)
- Noor, R. M., Mastuki, N., & Bardai, B. (2009). Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19–40. <https://doi.org/10.1108/19852510980000002>
- Park, J., Ko, C. Y., Jung, H., & Lee, Y. S. (2016). Managerial ability and tax avoidance: evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(4), 449–477. <https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1017590>
- Simamora, A. J. (2013). *Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Gajah Mada.
- Slemrod, J., & Yitzhaki, S. (2002). Chapter 22 Tax avoidance, evasion, and administration. In *Handbook of Public Economics* (Vol. 3, pp. 1423–1470). [https://doi.org/10.1016/S1573-4420\(02\)80026-X](https://doi.org/10.1016/S1573-4420(02)80026-X)
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (ed.); Edisi Ke-3). Alfabeta.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax Management? Empirical evidence from China. *International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.005>
- Tehupiring, R. (2017). Apakah Kecakapan Managerial Mampu Memitigasi Manipulasi Aktivitas Riil? (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2010–2015). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 02(01), 63–82.